

Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tiris

Ade Dita Puteri¹, Celsy Aura Syahfitri², Lira Mufti Azzahri Isnaeni³, Devina Yusrustin⁴

¹Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Bangkinang, Indonesia

^{2,3,4}Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Bangkinang, Indonesia

Celsy.aura@gmail.com

Abstract: According to WHO and UNICEF, there are around 2 billion cases of diarrhea worldwide every year and 1.9 million children under 5 years die from diarrhea. The 2023 Indonesian Health Survey shows that the prevalence of diarrhea in toddlers is 7,4%. Several factors that cause diarrhea are the mother's knowledge, drinking water treatment and the quality of the toilet. The aim of this research was to determine the relationship between maternal knowledge, drinking water processing and latrine quality with the incidence of diarrhea in toddlers in the Air Tiris Health Center Working Area. The design of this research is to use a cross sectional method. The research was conducted on 26 July – 05 August 2024 with a sample size of 99 respondents using purposive sampling techniques and the cluster sampling method. Data collection uses questionnaires and checklist sheets. The research results showed that there was a relationship between maternal knowledge and the incidence of diarrhea in toddlers in the Air Tiris Health Center Working Area with a p value 0,000. There is a relationship between drinking water treatment and the incident of diarrhea in toddlers in the Air Tiris Health Center Working Area with a p value 0,003. There is a relationship between latrine quality and the the incident of diarrhea in toddlers in the Air Tiris Health Center Working Area with a p value 0,000. It is hoped that this research can be reflection in understanding diarrhea and treating diarrhea in toddlers, and knowing the benefits of drinking water treatment and latrine quality.

Keywords: Diarrhea, Knowledge, Drinking Water Treatment, Latrine Quality

Abstrak: Menurut WHO dan UNICEF, terdapat sekitar 2 milyar kasus diare di seluruh dunia setiap tahunnya dan 1,9 juta anak di bawah 5 tahun meninggal karena diare. Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, menunjukkan bahwa prevalensi diare pada balita sebesar 7,4%. Beberapa faktor penyebab kejadian diare adalah pengetahuan ibu, pengolahan air minum dan kualitas jamban. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu, pengolahan air minum, dan kualitas jamban dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tiris. Desain penelitian ini adalah menggunakan metode cross sectional. Penelitian dilakukan pada 26 Juli – 5 Agustus 2024 dengan jumlah sampel 99 responden menggunakan teknik purposive sampling dan metode cluster sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan lembar checklist. Hasil penelitian diperoleh ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tiris dengan nilai p value 0,000. Ada hubungan pengolahan air minum dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tiris dengan nilai p value 0,003. Ada hubungan kualitas jamban dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tiris dengan nilai p value 0,000. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi cerminan dalam rangka mengetahui penyakit diare dan penanganan diare pada balita, dan mengetahui manfaat pengolahan air minum dan kualitas jamban.

Kata kunci: Diare, Pengetahuan, Pengolahan Air Minum, Kualitas Jamban

Pendahuluan

Menurut World Health Organization (WHO), diare dapat didefinisikan sebagai buang air besar cair yang terjadi tiga kali dalam sehari atau buang air besar yang terjadi lebih sering dari biasanya. Diare merupakan gejala infeksi pada saluran usus yang disebabkan oleh berbagai bakteri, virus dan parasite. Penyakit menular ini menyebar dari orang ke orang lain melalui makanan atau minuman yang terkontaminasi atau kebersihan yang buruk (WHO, 2024).

Diare merupakan penyebab kematian dan kesakitan utama anak di dunia. Penyakit diare merupakan penyebab kematian ketiga pada anak usia 1-59 bulan. Setiap tahun, diare membunuh sekitar 443.832 anak di bawah umur 5 tahun dan tambahan 50.851 anak berusia 5-9 tahun. Akibatnya, diare merupakan penyebab utama kekurangan gizi, dan anak-anak yang kekurangan gizi lebih besar kemungkinan untuk terserang diare (WHO, 2024). Menurut WHO dan UNICEF terdapat sekitar 2 miliar kasus diare di seluruh dunia setiap tahunnya dan 1,9 juta anak di bawah usia 5 tahun meninggal karena diare. 78% dari kematian tersebut terjadi di negara-negara berkembang, khususnya di Afrika dan Asia Tenggara salah satunya adalah Indonesia. Riset Kesehatan Dasar melaporkan pada tahun 2018 prevalensi diare pada semua kelompok umur sebesar 8%, pada balita 12,3%, dan pada bayi 10,6% (Pambudi, 2022). Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, menunjukkan bahwa prevalensi diare pada balita menurun 4,9% dibandingkan dengan hasil RISKASDES 2018, yaitu dari 12,3% menjadi 7,4% (Kemenkes RI, 2023).

Di Indonesia jumlah balita menderita diare yang dirawat di fasilitas kesehatan pada tahun 2020 sebanyak 1.140.503 jiwa atau 28,8% dari target (Kemenkes RI, 2021). Pada tahun 2021, jumlah balita penderita diare yang dirawat di fasilitas kesehatan mengalami penurunan menjadi 879.596 jiwa atau 23,8% dari target (Kemenkes RI, 2022). Sedangkan pada tahun 2022, jumlah balita penderita diare yang dirawat di fasilitas kesehatan meningkat dibandingkan tahun sebelumnya mencapai 974.268 jiwa atau 26,4% dari target (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Riau tahun 2022, data kasus diare pada balita meningkat dari 0,9% menjadi 4,2% dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2022, data kasus diare pada balita meningkat di hampir seluruh Kabupaten/Kota. Peningkatan yang sangat tinggi terutama terjadi di Kabupaten Kampar, dimana pada tahun 2021 sebesar 0,3% menjadi 26,4% penderita yang menggunakan layanan kesehatan pada tahun 2022 (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2023).

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar tahun 2023 menunjukkan bahwa wilayah kerja Puskesmas Air Tiris mempunyai jumlah kasus diare pada balita tertinggi di Kabupaten Kampar. Puskesmas Air Tiris merupakan salah satu Puskesmas yang terletak di Kecamatan Kampar. Di wilayah kerja Puskesmas Air Tiris, total kasus diare pada alita usia 1-4 tahun sebanyak 217 kasus pada tahun 2023.

Peran ibu dalam pengobatan diare memerlukan pengetahuan, karena pengetahuan merupakan faktor kuncinya. Peningkatan pengetahuan tidak serta merta menyebabkan perubahan sikap, melainkan ada hubungan yang positif. Artinya, perubahan sikap terjadi melalui peningkatan pengetahuan (Farida, 2016). Pengetahuan ibu berpengaruh terhadap terjadinya diare,

pengetahuan yang rendah meningkatkan kemungkinan terjadinya diare. Pengetahuan yang rendah menyebabkan masyarakat kurang memahami dan mengetahui apa yang dialaminya sehingga tidak mampu melaksanakan pencegahan diare (Yakobus & Kantohe, 2023).

Pengolahan air minum yang tidak direbus dapat menjadi sumber penyakit diare. Risiko kontaminasi air minum tergantung dari baik atau tidaknya air minum tersebut diolah. Air harus dimasak dengan cara yang benar, air harus dimasak pada suhu 100°C selama 5-10 menit baru dimatikan. Dengan demikian, kuman baru benar-benar akan mati (WHO, 2018). Balita yang keluarganya menggunakan air minum yang direbus, diolah secara kimia, atau disaring memiliki risiko lebih rendah terkena diare dibandingkan balita yang keluarganya tidak melakukan pengolahan air. Pengangkutan dan penyimpanan pada akhirnya dapat meningkatkan risiko diare karena air yang disimpan dapat terkontaminasi selama proses pengumpulan (Apriyendi, 2020).

Kualitas jamban yang sehat dapat mencegah diare. Jamban yang sehat menjaga lingkungan tetap bersih, sehat, bebas bau, dan bebas dari vektor penyakit diare. Jamban yang sehat harus dilengkapi dengan proses pembuangan tinja yang konsisten dengan praktik pemeliharaan kebersihan lingkungan. Penanganan tinja tidak tepat memudahkan penyebaran penyakit tertentu yang ditularkan melalui tinja, termasuk diare (Ifandi, 2017).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti di wilayah kerja Puskesmas Air Tiris pada 26 Mei 2024 menunjukkan rata-rata masyarakat menggunakan sumur gali sebagai sumber air bersih dan air minum. Sebagian masyarakat membeli air sikumbang untuk air minum rumah tangga. Air bersih yang berasal dari rumah-rumah masyarakat pada umumnya memiliki kualitas fisik yang jernih, namun masyarakat lebih membeli air di luar. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 ibu yang memiliki balita, 9 ibu (90%) mengatakan bahwa mereka langsung meminum air yang dibeli tanpa dimasak atau direbus terlebih dahulu, dengan alasan tidak punya waktu untuk merebus air. Sedangkan 1 ibu (10%) mengatakan merebus air terlebih dahulu sebelum konsumsi, serta dilihat dari pengetahuan ibu ada sebanyak 6 ibu yang masih kurang paham tentang diare dan cara penanganannya. Pada survei awal, ditemukan jamban keluarga yang belum memenuhi kualitas jamban sehat. Terdapat 6 (60%) jamban keluarga yang kualitas jamban belum memenuhi syarat seperti jamban masih menimbulkan bau serta tidak adanya ventilasi udara di ruangan dalam jamban, sedangkan 4 (40%) jamban keluarga sudah memenuhi syarat untuk kualitas jamban sehat. Pada saat survei awal juga ditemukan 6 balita mengalami diare tetapi tidak sampai dirawat di rumah sakit.

Berdasarkan uraian masalah latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu apakah ada hubungan pengetahuan ibu, pengolahan air minum, dan kualitas jamban dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Air Tiris. Tujuan

dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu, pengolahan air minum, dan kualitas jamban dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Air Tiris.

Metode

Desain penelitian ini menggunakan survei analitik, dengan pendekatan kuantitatif yang menggunakan rancangan cross sectional yang bersifat deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak balita yang ada di wilayah kerja Puskesmas Air Tiris pada bulan Januari-Maret berjumlah 3.979 ibu. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 99 ibu. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan metode cluster sampling. Pada penelitian ini menggunakan metode cluster sampling karena wilayah kerja Puskesmas Air Tiris memiliki wilayah yang sangat luas dan dengan penduduk yang banyak terdiri dari 18 desa sehingga peneliti mengambil sampel berdasarkan setiap perwakilan desa di wilayah kerja Puskesmas Air Tiris. Peneliti mengumpulkan data dari responden dengan kuesioner dan lembar checklist. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat. Uji statistik yang digunakan adalah uji chi square dan uji fisher exact.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada 26 Juli – 05 Agustus 2024 di wilayah kerja Puskesmas Air Tiris. Responden dalam penelitian ini berjumlah 99 responden. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah pengetahuan ibu, pengolahan air minum, kualitas jamban, dan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Air Tiris. Untuk jelasnya dapat dilihat dalam bentuk hasil penelitian dan pembahasan sebagai berikut.

Analisis Univariat

Analisis univariat terdiri dari pengetahuan, pengolahan air minum, kualitas jamban, dan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Air Tiris.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan, Pengolahan Air Minum, Kualitas Jamban dan Kejadian Diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tiris

No	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pengetahuan			
1	rang	37	37,4
2	ik	62	62,6
	Jumlah	99	100
Pengolahan Air Minum			
1	ak Memenuhi Syarat	86	86,9
2	menuhi Syarat	13	13,1
	Jumlah	99	100
Kualitas Jamban			
1	ak Memenuhi Syarat	50	50,5
2	menuhi Syarat	49	49,5

Jumlah		99	100
Kejadian Diare			
1		68	68,7
2	ak	31	31,3
Jumlah		99	100

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 99 responden terdapat 62 (62,6%) responden memiliki pengetahuan baik tentang diare dan penanganan diare, terdapat 86 (86,9%) responden yang pengolahan air minum tidak memenuhi syarat, terdapat 50 (50,5%) responden yang kualitas jamban tidak memenuhi syarat, dan 68 (68,7%) responden yang anak nya mengalami diare selama 6 bulan terakhir.

Analisa Bivariat

Analisa bivariat pada penelitian ini menggunakan uji chi square dan uji Fisher Exact sehingga dapat dilihat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

a. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tiris

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tiris

Pengetahuan Ibu	Kejadian Diare						P Value	POR
	Ya Diare		Tidak Diare		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	35	94,6	2	5,4	37	100	0.000	15,379
Baik	33	53,2	9	46,8	62	100		
Total	68	100	1	100	99	100		

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 37 responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang diare dan penanganan diare balitanya tidak mengalami diare sebanyak 2 (5,4%) responden, sedangkan dari 62 responden yang memiliki pengetahuan baik tentang diare balitanya mengalami diare sebanyak 33 (53,2%) responden. Hasil uji statistik dengan uji Chi Square didapatkan nilai p value = $0,000 \leq (0,05)$ dengan tingkat kepercayaan 95%, maka H_0 diterima yang artinya, ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Air Tiris dengan $POR = 15,379$ artinya responden yang memiliki pengetahuan kurang akan berisiko 15,3 kali balitanya mengalami kejadian diare dibandingkan dari responden yang memiliki pengetahuan baik.

Menurut asumsi peneliti, responden yang memiliki pengetahuan kurang tetapi balitanya tidak mengalami diare hal ini dikarenakan ibu responden memiliki riwayat pemberian ASI Eksklusif pada balitanya sehingga meningkatkan imunitas tubuh balita yang dapat melindungi dari bakteri, virus, parasite, jamur dan melindungi balita dari diare. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hatta (2020) dengan judul hubungan riwayat pemberian ASI Eksklusif terhadap kejadian diare pada balita di Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo. Hasil penelitian didapatkan bahwa ada

hubungan riwayat pemberian ASI Eksklusif terhadap kejadian diare pada balita di Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo dengan p value 0,053.

Pada hasil penelitian responden yang memiliki pengetahuan baik tetapi balitanya mengalami diare, hal ini dikarenakan ibu hanya mengetahui tentang penyakit diare tetapi ibu belum memahami dan menerapkan penanganan awal diare di rumah seperti memberikan cairan oralit kepada anak yang sedang mengalami diare sebagai langkah awal penanganan diare pada anak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Arsurya & Rini (2017) dengan judul hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan diare dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang. Hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu tentang penanganan diare dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang dengan p value 0,042.

Pengetahuan dapat membentuk keyakinan tertentu sehingga seseorang berperilaku sesuai dengan keyakinan tersebut, dengan pengetahuan kesehatan lingkungan yang baik dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mencapai kondisi lingkungan yang sehat, sehingga dapat memutuskan rantai penularan penyakit melalui lingkungan serta perilaku hidup bersih dan sehat agar tidak mudah tertular penyakit (Notoatmodjo, 2014).

Meski diare begitu dikenal dan sering terjadi di masyarakat akan tetapi ibu biasanya tidak menanggapi penyakit tersebut secara sungguh-sungguh karena sifat diare biasanya ringan. Padahal penyakit tersebut dapat membahayakan terutama bagi balita. Diare dapat menyebabkan dehidrasi yang sangat berbahaya karena bila tidak dapat diobati dengan tepat akan menyebabkan penurunan volume darah (hipovolemia), kolaps, kardiovaskuler dan kematian. Pengetahuan diare di rumah yang efektif hanya dapat diberikan oleh ibu. Ibu harus menyiapkan cairan rehidrasi oral, dan memberikannya dengan benar (Kementerian RI, 2017).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hastuty & Utami (2019) dengan judul hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Bangkinang Kota Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota Tahun 2017. Hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Bangkinang Kota Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota Tahun 2017 dengan p value 0,000.

b. Hubungan Pengolahan Air Minum dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tiris

Tabel 3. Hubungan Pengolahan Air Minum dengan Kejadian Diare pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Air Tiris

		Kejadian Diare							
Pengolahan Air Minum	Ya Diare		Tidak Diare		Total		P Value	POR	
	n	%	n	%	n	%			
Tidak Memenuhi Syarat	64	74,4	2	25,6	86	100	0.003	6,545	
Memenuhi Syarat	4	30,8	9	69,2	13	100			
Total	68	100	1	100	99	100			

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 86 responden yang pengolahan air minum tidak memenuhi syarat balitanya tidak mengalami diare sebanyak 22 (25,6%) responden, sedangkan dari 13 responden yang pengolahan air minum memenuhi syarat balitanya mengalami diare sebanyak 4 (30,8%) responden. Hasil uji statistik dengan uji Fisher Exact didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,003 \leq (0,05)$ dengan tingkat kepercayaan 95%, maka H_a diterima yang artinya, ada hubungan yang signifikan antara pengolahan air minum dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Air Tiris dengan $POR = 6,545$ artinya responden yang memiliki pengetahuan kurang akan berisiko 6,5 kali balitanya mengalami kejadian diare dibandingkan dari responden yang pengolahan air minum memenuhi syarat.

Menurut asumsi peneliti, responden yang pengolahan air minum tidak memenuhi syarat tetapi balitanya tidak mengalami diare hal ini dikarenakan ibu responden membiasakan mengkonsumsi buah dan sayur pada anaknya dan melakukan pengelolaan sampah rumah tangga dengan baik dan benar. Berdasarkan hasil pengamatan saat penelitian, responden rata-rata memiliki sarana pengelolaan sampah yang memenuhi syarat. Sarana pengelolaan sampah yang memenuhi syarat adalah adanya tempat sampah dalam rumah responden yang berupa tempat sampah tertutup, kedap air, dan dapat digunakan kembali (Kementerian RI, 2016).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Bangun (2020) dengan judul hubungan sanitasi dasar dengan kejadian diare pada balita di Desa Durian Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. Hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan sarana pengelolaan sampah dengan kejadian diare pada balita di Desa Durian Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang dengan $p\text{ value} 0,046$.

Pada hasil penelitian responden yang pengolahan air minum memenuhi syarat tetapi balitanya mengalami diare, hal ini dikarenakan kebiasaan jajanan anak yang tidak sehat dan tidak higienis yang memungkinkan makanan jajanan tersebut terkontaminasi mikroba atau Bahan Tambahan Pangan (BPT) dan adanya riwayat alergi anak pada makanan sehingga mengakibatkan terjadinya diare pada anak. Berdasarkan hasil pengamatan saat penelitian, rata-rata masyarakat mengkonsumsi air minum yang dibeli dari penjual air minum seperti air sikumbang, serta masyarakat langsung meminum air tersebut tanpa dimasak terlebih dahulu.

Pengolahan air minum adalah proses pengolahan, penyimpanan, dan pemanfaatan air minum dan air yang digunakan untuk produksi makanan dan keperluan oral lainnya, serta pengolahan makanan yang aman di rumah tangga, meliputi prinsip hygiene sanitasi pangan, yaitu pemilihan bahan makanan, penyimpanan bahan makanan, pengolahan bahan makanan, penyimpanan makanan, pengangkutan makanan, dan penyajian makanan (Depkes RI, 2015).

Salah satu bentuk pengolahan air minum rumah tangga yang sederhana dan sering

digunakan adalah dengan cara memasak. Memasak merupakan proses mematikan mikroorganisme (virus, bakteri, spora, dan jamur) penyebab penyakit dengan cara pemanasan (Depkes RI, 2018). Memasak air merupakan cara paling baik untuk proses purifikasi air di rumah. Agar proses purifikasi menjadi lebih efektif, maka air dibiarkan mendidih antara 5-10 menit. Hal tersebut bertujuan agar semua kuman, spora, kista, dan telur mati sehingga air bersifat steril. Selain itu, proses pendidihan juga dapat mengurangi kesadahan karena dalam proses pendidihan terjadi penguapan CO_2 , dan pengendapan CaCO_3 (Budiman, 2014).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Apriyendi (2020) dengan judul hubungan pengolahan air minum dengan kejadian diare pada balita di Desa Kualu Wilayah Kerja Puskesmas Tambang. Hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan pengolahan air minum dengan kejadian diare pada balita di Desa Kualu Wilayah Kerja Puskesmas Tambang dengan p value 0,002.

c. Hubungan Kualitas Jamban dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tiris

Tabel 4. Hubungan Kualitas Jamban dengan Kejadian Diare pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Air Tiris

Fuskesmas Air Tiris								
Kualitas Jamban	Kejadian Diare				Total		P Value	POR
	Ya Diare		Tidak Diare					
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Memenuhi Syarat	47	94	3	6	50	100	0.000	20,889
Memenuhi Syarat	21	42,9	8	57,1	49	100		
Total	68	100	1	100	99	100		

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 50 responden yang memiliki kualitas jamban tidak memenuhi syarat terdapat balitanya tidak mengalami diare sebanyak 3 (6,0%) responden, sedangkan dari 49 responden yang memiliki kualitas jamban memenuhi syarat balitanya mengalami diare sebanyak 21 (42,9%) responden. Hasil uji statistik dengan uji Chi Square didapatkan nilai p value = $0,000 \leq (0,05)$ dengan tingkat kepercayaan 95%, maka H_a diterima yang artinya, ada hubungan yang signifikan antara kualitas jamban dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Air Tiris dengan POR = 20,889 artinya responden yang kualitas jamban tidak memenuhi syarat akan berisiko 21 kali balitanya mengalami kejadian diare dibandingkan dari responden yang kualitas jamban memenuhi syarat.

Menurut asumsi peneliti responden yang kualitas jamban tidak memenuhi syarat tetapi balitanya tidak mengalami diare hal ini dikarenakan daya tahan tubuh anak bagus dan ibu selalu memperhatikan kebersihan air minum seperti selalu mencuci wadah penyimpanan air minum ketika mengolah air minum sehingga anak tidak mengalami diare. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Apriyendi (2020) dengan judul hubungan pengolahan air minum dengan kejadian diare pada balita di Desa Kualu Wilayah Kerja Puskesmas Tambang. Hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan pengolahan air minum dengan kejadian diare pada balita di Desa Kualu Wilayah

Kerja Puskesmas Tambang dengan p value 0,002.

Pada hasil penelitian responden yang kualitas jamban memenuhi syarat tetapi balitanya mengalami diare, hal ini dikarenakan ibu tidak menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat seperti mencuci tangan setelah buang air besar dan setelah main sehingga kotoran yang menempel akan dapat terkontaminasi di makanan yang dikonsumsi oleh anak. Pada penelitian didapatkan lebih banyak anak usia diatas 1 tahun mengalami diare, hal ini dikarenakan pada anak usia tersebut sudah bisa bermain sendiri, serta memegang benda-benda yang ada disekitarnya, tanpa mengetahui kotor atau tidak. Sehingga kuman penyakit akan menempel dan pada saat makan ataupun minum kuman tersebut dapat masuk ke dalam tubuh manusia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Radhika (2020) dengan judul hubungan tindakan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita di RW XI Kelurahan Sidotopo Kecamatan Semampir Kota Surabaya. Hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan tindakan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita di RW XI Kelurahan Sidotopo Kecamatan Semampir Kota Surabaya dengan p value 0,013.

Hal tersebut sesuai dengan kesimpulan Depkes RI (2009) dalam penelitian Irianty (2018) bahwa ada 30 penelitian terkait menemukan bahwa mencuci tangan pakai sabun dapat mengurangi separuh jumlah kasus diare. Diare sering dikaitkan dengan masalah air, namun lebih khusus lagi jika berhubungan dengan kotoran manusia seperti feses dan urin karena bakteri penyebab diare bisa berasal dari kontaminan tersebut. Patogen ini dapat masuk ke mulut melalui tangan yang terkontaminasi, air minum yang terkontaminasi, makanan mentah, dan peralatan makan yang tidak dicuci terlebih dahulu.

Penggunaan jamban sehat juga dapat mencegah diare. Jamban sehat akan menjaga lingkungan menjadi bersih, sehat dan tidak menimbulkan bau sehingga dapat menjadi sarang penularan penyakit diare. Jamban sehat perlu dilengkapi dengan proses pembuangan tinja yang sesuai dengan prosedur pemeliharaan kesehatan lingkungan. Pembuangan tinja yang tidak sesuai aturan akan memudahkan terjadinya penyebaran penyakit tertentu yang penularannya melalui tinja salah satu nya penyakit diare (Kemenkes RI, 2023).

Fungsi jamban dari aspek kesehatan lingkungan antara lain dapat mencegah berkembangnya berbagai penyakit yang disebabkan oleh kotoran manusia. Sementara dampak serius membuang kotoran di sembarang tempat menyebabkan pencemaran tanah, air, dan udara karena menimbulkan bau. Tempat pembuangan tinja yang tidak memenuhi syarat sanitasi akan meningkatkan risiko terjadinya diare sebesar 2,55 kali dibandingkan dengan keluarga yang membuang tinjanya memenuhi syarat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Maharendrani (2017) yang berjudul hubungan kualitas fisik jamban dengan kejadian diare pada balita di Desa Beran Ngawi. Hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan kualitas fisik jamban dengan

kejadian diare pada balita di Desa Beran Ngawi dengan p value 0,032.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengetahuan responden baik tentang diare pada balita dengan frekuensi 62 (62,6%), sebagian besar pengolahan air minum tidak memenuhi syarat seperti tidak merebus air sebelum dikonsumsi dan wadah penyimpanan air minum tidak dicuci setelah tiga hari atau saat air habis serta wadah penyimpanan diletakkan ditempat yang mudah dijangkau oleh binatang dengan frekuensi 86 (86,9%), sebagian besar kualitas jamban tidak memenuhi syarat seperti jamban tidak memiliki penerangan yang cukup dengan frekuensi 50 (50,5%), sebagian besar balita responden mengalami diare dalam 6 bulan terakhir dengan frekuensi 68 (68,7%).

Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tiris dengan p value 0,000, ada hubungan yang signifikan antara pengolahan air minum dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tiris dengan p value 0,003, dan ada hubungan yang signifikan antara kualitas jamban dengan p value 0,000 serta faktor kualitas jamban menjadi faktor yang paling berpengaruh dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tiris dengan POR 20,889.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti ucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, dosen penguji, Rektor Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, seluruh responden, bapak dan ibu dosen Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, orang tua dan teman teman sejawat peneliti.

Referensi

- Apriyendi, F. (2020). Hubungan Pengolahan Air Minum dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Kualu Wilayah Kerja Puskesmas Tambang Tahun 2020. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
- Arsurya, Y., & Rini, E. A. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Penanganan Diare dengan Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(2), 452–456.
- Bangun, H. A., Nababan, D., & Hestina. (2020). Hubungan Sanitasi Dasar dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Durian Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal TEKESNOS*, 2(1), 57–66.
- Budiman, C. (2014). *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Jakarta : EGC.
- Depkes RI. (2015). *Kurikulum dan Modul Pelatihan untuk Pelatih (TOT) Fasilitator STBM*.
- Depkes RI. (2018). *Pengolahan Air Minum*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2022*.
- Farida. (2016). Hubungan Pengetahuan tentang Diare dengan Sikap Ibu Balita dalam Penanganan Diare di Posyandu Desa Kalibatur Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. *NurseLine Journal*, 1(1).
- Hastuty, M., & Utami, S. N. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di

- Kelurahan Bangkinang Kota Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota Tahun 2017. *Jurnal Doppier Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, 3(2), 32–37.
- Hatta, H. (2020). Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif terhadap Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Dunia Gizi*, 3(1), 59–66.
- Ifandi, S. (2017). Hubungan Penggunaan Jamban dan Sumber Air dengan Kejadian Diare pada Balita di Kecamatan Sindue. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 38–44.
- Irianty, H., Hayati, R., & Riza, Y. (2018). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Diare pada Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 1–10.
- Kemkes RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*.
- Kemkes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*.
- Kemkes RI. (2023a). *Hasil Utama SKI 2023*.
- Kemkes RI. (2023b). *Profil Kesehatan Indonesia 2022*.
- Kementerian RI. (2016). PMK RI No.39 Tahun 2016 Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga.
- Kementerian RI. (2017). Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdes) Bidang Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Maharendrani, R. (2017). Kualitas Fisik Jamban Keluarga dan Kejadian Diare di Desa Beran, Ngawi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 43–50.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pambudi, I. (2022). Laporan Kinerja 2022 Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Kementerian Kesehatan.
- Radhika, A. (2020). Hubungan Tindakan Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Diare pada Balita di RW XI Kelurahan Sidotopo. *MTPH Journal*, 4(1), 16–24.
- WHO. (2018). *Water, Sanitation, and Hygiene Strategy*. <https://www.unwater.org/about-unwater/members-and-partner/world-healthorganization-who> diakses tanggal 2 Mei 2024
- WHO. (2024). *Diarrhoeal Disease*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease> diakses tanggal 2 Mei 2024
- WHO. (2024). *Health and Well-Being*. <https://www.who.int/data/gho/data/major-themes/health-and-well-being> diakses tanggal 2 Mei 2024
- Yakobus, H. K., & Kantohe, I. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ampana Barat Kecamatan Ampana Kota Kabupaten Tojo Una-Una. *Jurnal Ilmiah Kesmas IJ (Indonesia Jaya)*, 23(1), 47–52.